

Keindahan Iluminasi dan Kaligrafi Dalam Manuskrip Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto

Amnah Nur Izzah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
amnahnurizzah08@gmail.com

John Supriyanto

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
johnsupriyanto@radenfatah.ac.id

Sulaiman M. Nur

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
sulaimanmnur@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ragam hias dan visual yang terdapat dalam Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto yang diprakarsai oleh keluarga bapak Soeharto untuk mengenang wafatnya Ibu Tien Soeharto. Dengan menggunakan metode filologi, dapat disimpulkan bahwa Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto mengandung relevansi dengan perkembangan mushaf al-Qur'an di Indonesia. Hal ini karena Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto merupakan mushaf pertama di Indonesia yang dibuat atas nama seorang wanita. Mushaf ini juga merupakan salah satu tanda bahwa negara Indonesia memiliki nilai keislaman yang tinggi. Proses pembuatan Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto sangat diperhatikan dengan ketat, sebagai upaya untuk menjaga keotentikan al-Qur'an agar tidak terdapat kesalahan dalam penulisan. Adanya relevansi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto pada perkembangan mushaf dengan kaligrafi beriluminasi menampakkan bahwa seni budaya dan agama dapat bersanding bersamaan bila dipresentasikan dengan benar..

Kata kunci: *Iluminasi, kaligrafi, Manuskrip, Mushaf Hj. Fatimah*

Abstract

This article aims to determine the decorative and visual forms contained in the Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Suharto initiated by Suharto's family to commemorate the death of Tien Suharto's mother. By using the philological method, it can be concluded that Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Suharto contains relevance to the development of the Qur'anic manuscripts in Indonesia. This is because Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Suharto is the first manuscript in Indonesia made in the name of a woman. This manuscript is also a sign that Indonesia has a high Islamic value. The process of making Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Suharto is being watched closely, in an effort to maintain the authenticity of the Qur'an so that there are no errors in writing. The relevance of Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Suharto in the development of manuscripts with illuminated

calligraphy shows that art, culture and religion can coexist when presented correctly.

Keywords: *Illumination, calligraphy, Manuscript, Mushaf Hj. Fatimah*

PENDAHULUAN

Kebanyakan mushaf iluminasi di Indonesia menggunakan ragam hias yang memperlihatkan ciri khas dari masing-masing daerah sebagai apresiasi terhadap kekayaan alam yang berlimpah ruah. Pengamatan yang mendalam tentang seni iluminasi pada mushaf membuat Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto menjadikan mushaf ini sebagai salah satu gagasan pembuatan mushaf beriluminasi yang mana di dalamnya terdapat iluminasi yang terdiri dari 27 propinsi di Indonesia. Penggabungan dari khazanah budaya lokal yang ada tergambar melalui setiap juz dalam al-Qur'an, hal ini menjadikan mushaf tersebut mempunyai ragam hias yang menakjubkan.

Tidak hanya dari segi iluminasi yang indah dan beragam, untuk membuat mushaf dapat dibaca dengan mudah terlihat dari kaligrafi atau disebut dengan *al-Khat al-Islami* yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Kaligrafi merupakan salah satu warisan seni dalam Islam yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan peradaban Islam dalam segi kehidupan dan pandangan hidup. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari model kaligrafi yang telah mengalami berbagai proses perubahan sejak awal kemunculannya hingga sekarang. Salah satu pengaruh kaligrafi dalam kemajuan peradaban Islam terlihat dari bangunan arsitektur Islam yang dihiasi dengan kaligrafi dan banyaknya literatur keilmuan Islam yang ditulis oleh ulama terdahulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pengumpulan data pada latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, lalu pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada penalaran.¹

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek kajian sendiri ialah mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto. Pada penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto edisi cetakan faksimili cetakan kedua 1999, Booklet mushaf at-

¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 8.

Tin. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan mushaf tersebut serta dapat membantu dalam penelitian.

Teori pendukung juga digunakan pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teori filologi. Studi filologi pada umumnya difokuskan pada penggarapan naskah yang sudah rusak untuk mendapatkan suntingan naskah yang dianggap paling dekat dengan teks aslinya. Akan tetapi, studi filologi pada zaman modern melihat bahwa studi filologi tradisional perlu dikembangkan. Menurut aliran studi filologi modern, variasi dalam teks merupakan bentuk kreasi untuk dapat memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya serta mengaitkannya dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu bahasa, sastra, agama, kebudayaan, dan lain sebagainya. Dalam pandangan ini naskah dipandang sebagai dokumen budaya dan juga dipandang sebagai refleksi zamannya.² Dalam upaya pengumpulan data sebagai penunjang penelitian untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut manuskrip mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto, peneliti menggunakan tahap-tahap yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Dibuatnya Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto

Pembuatan mushaf pun berlangsung dimulai pada tanggal 28 April 1998, dari awal persiapan dan pengerjaannya bapak Soeharto selalu mengawasi dan mengamati langsung serta bantuan dari pihak-pihak profesional. Meski dengan kondisi politik yang tidak stabil pembuatan mushaf tetap berjalan hingga akhirnya tepat pada 1000 hari mengenang wafatnya ibu Tien tahun 1999, dengan waktu pembuatan 11 bulan mushaf pun dapat di resmikan secara utuh 30 juz. Dalam sejarah seni mushaf, peranan kaum wanita tidak banyak dibicarakan, karena kurangnya peran wanita dalam seni mushaf pada zaman dahulu hingga saat ini. Akan tetapi, dapat ditemukan setidaknya ada dua mushaf yang mempunyai hubungan dengan wanita. Yang pertama adalah mushaf yang dibuat pada masa Sultan Sha'ban abad ke-14 M di Mesir, mushaf ini dibuat untuk Ibunda Sultan, yaitu Mushaf Khwan Barokah, sebagai waqaf pada sebuah madrasah di Cairo. Kedua, adalah mushaf yang ditulis oleh seorang Putri kerajaan Oudh yang bernama Malika Jahan, abad ke-18 di India. Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto menjadi mushaf kedua yang pernah dibuat atas nama seorang wanita setelah 600 tahun berlalu.³

² Alfian Rohmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2018), h. 8.

³ Mahmud Buchari, *Booklet Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto*, (Jakarta: KHARISMA, 1999), h. 9.

Dengan segala usaha untuk membuat mushaf yang terstruktur maka dibuatlah mushaf ini dengan konsep pembuatan yang dirancang mempunyai bobot dan kualitas sebagai berikut: Benar atau shahih dan mudah dibaca, memiliki nilai seni yang tinggi, menunjukkan ciri kebangsaan atau nasional, menunjukkan ciri khas sebagai mushaf untuk mengenang almarhumah Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto menunjukkan citra dan aspirasi Ibu Tien terhadap agama, bangsa dan tanah air.⁴

2. Karakteristik Manuskrip Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto

Dalam teori filologi terdapat beberapa deskripsi yang perlu dicantumkan dalam sebuah naskah, diantaranya: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris, huruf, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang atau penyalin, fungsi sosial naskah, ikhtisar naskah atau ringkasan naskah.⁵ Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan bagian-bagian sebagai berikut:

- Judul Mushaf = Al-Qur'an al-Karim: Al-Qur'an Mushaf
Hj. Fatimah Siti Hartinah Sorharto.
- Nomor Mushaf = BQMI 1 . 2 . 11 .
- Tempat Penyimpanan Mushaf = Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal
Jakarta
- Asal Mushaf = Mushaf berasal dari keluarga bapak
Soeharto
- Keadaan Mushaf = Terjaga dengan baik di dalam museum
- Ukuran Mushaf = Manuskrip asli berukuran 73 cm x 102
cm ukuran faksimili 16,5 cm x 21,5 cm
- Tebal Mushaf = 628 halaman
- Jumlah Baris = 15 baris, tiap akhir ayat pada sudut
bawah kiri halaman
- Cara Penulisan = Mengikuti standart Departemen
Agama Republik Indonesia
- Bahan dan Alat = Kertas Hammer Durex 250 gram
Tinta warna hitam yang tahan air
Pena kaligrafi dari tumbuhan handam
Illuminasi dengan tinta aneka warna.
Akrilik.

⁴ Mahmud Buchari, *Booklet Mushaf...*, h. 11.

⁵ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi...*, h. 83.

- Bahasa Mushaf = Bahasa Arab
- Umur Mushaf = Kurang lebih 22 tahun.
- Percetakan dan Distribusi = Edisi cetakan faksimili diterbitkan Pertama kali untuk memperingati 1000 hari meninggalnya ibu Tien Soeharto pada tanggal 28 April 1996 - 22 Januari 1999 Cetakan kedua sebanyak 3500 kitab dan di perjual belikan kepada umum. Mushaf dicetak dan dijilid oleh percetakan KHARISMA, Jakarta, pada tahun 1999.
- Desain dan Iluminasi = 1 desain Medalion (Melati)
1 desain iluminasi Ummul Qur'an
Iluminasi tiap juz 1 desain ada 30 desain I desain iluminasi khotmil Qur'an Total 33 desain dalam satu mushaf.

3. Pengertian Iluminasi dan Kaligrafi

Iluminasi berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *illuminare* yang memiliki arti dalam bahasa indonesia yaitu menerangi.⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iluminasi artinya penerangan (dengan sinar matahari atau sinar buatan, seperti lampu hias).⁸ Maksud kata menerangi disini yaitu makna kebenaran sendiri sering diuraikan dengan kata terang. Lalu iluminasi berkembang menjadi makna yang lebih luas, pada mulanya istilah iluminasi digunakan untuk menyapuh emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan dan biasanya ditempatkan sebagai hiasan atau gambar muka (*frontispiece*) naskah. Lalu berkembang lagi menjadi hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang terutama, dan berfungsi untuk memperindah penampilan naskah. Beberapa makna iluminasi di antaranya:

⁶ Mahmud Buchari, *Booklet Mushaf...*, h. 35.

⁷ <https://id.m.wikipedia.org>

⁸ <https://kbbi.web.id/iluminasi.html>

- a. Iluminasi adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang terutama, berfungsi untuk memperindah penampilan naskah. Iluminasi adalah media estetika dan sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah.⁹
- b. Iluminasi merupakan elemen estetik pada naskah yang tidak hanya sekedar menghias naskah, namun umumnya memiliki simbol identitas yang merupakan cerminan dari daerah tempat iluminasi dibuat.
- c. Naskah beriluminasi adalah naskah berisi teks yang diimbui hiasan seperti inisial, marjinalia dan gambar miniatur. Dalam arti sempit, istilah ini hanya mengacu pada naskah-naskah yang dihiasi dengan sepuhan emas dan perak.¹⁰
- d. Iluminasi pada mushaf berarti hiasan naskah yang bersifat abstrak yang bertujuan untuk memperterang atau mempercerah teks yang disajikan, yaitu Al-Qur'an. Hiasan tersebut memiliki makna baik dari segi estetik (keindahan), sosial (kultural, identitas), maupun simbolis (ruhani, spiritualitas).¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iluminasi merupakan bagian penting dalam sebuah naskah, pendukung teks yang memperindah naskah dengan seni yang tinggi dan syarat akan makna didalamnya, hal itu terlihat melalui simbol-simbol yang menjadi karakteristik dari setiap objek iluminasi itu sendiri.

Adapun Kaligrafi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adalah seni menulis indah dengan pena.¹² Kata kaligrafi sendiri (dari bahasa Inggris yang disederhanakan *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Sehubungan dengan itu, kata khatulistiwa diambil dari kata berbahasa Arab, yaitu *khathth al-istiwa* yang artinya garis yang melintang elok membelah bumi menjadi dua bagian yang indah.

Definisi lengkap tentang hal ini dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin al-Akhfani di dalam kitabnya, *Irsyad Al-Qashid*, bab "Hasr al-'Ulum" sebagai berikut: "*Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apapun yang ditulis diatas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.*"¹³

⁹ Alfian Rohmansyah, *Teori Filologi...*, h. 60.

¹⁰ Arifin Setya Budi, "*Iluminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbolik Ragam Hias Pada Serat Pakuwon*", Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016, h. 12.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Pedoman Lomba Nasional Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Tahun 2020*, Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, h. 4.

¹² <https://kbbi.web.id/kaligrafi.html>.

¹³ Sirojuddin A. R, *Seni Kaligrafi Islam*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Amzah, 2020), h. 2.

Sementara di antara jenis-jenis kaligrafi *khat* yang terkenal yaitu:

- a. *Khat Naskhi*, sebutan lain dari *khat Nasakh* merupakan jenis tulisan tangan berbentuk *cursif*, yaitu tulisan yang bergerak berputar dan difatnya mudah untuk dibaca.¹⁴
- b. *Khat Kufi*, nama lain dari *Khat lazim*. Di namakan *khat Kufi* karena mengikuti kota Kufah tempat berkembangnya dan disempurnakannya metode penulisan *khat* ini. Bentuk tulisan ini paling mirip dengan tulisan orang-orang Hijrah (Hiri) yang bersumber dari tulisan Suryani.¹⁵
- c. *Khat Riq'ah*, kata *Riq'ah* sendiri merupakan jamak dari *ruq'ah* yang berarti lembaran daun kecil halus. Tulisan *Riq'ah* mencapai puncak keindahannya pada abad ke-12 H ditangan Kaligrafer Turki yang bernama Abu Bakar Mumtaz yang menekuni dan mendesain al-Amasi sampai populer dan digemari di seluruh jazirah Arab karena penulisannya yang mudah, cepat, kecil, halus dan indah.
- d. *Khat Diwani*, *khat* ini merupakan tulisan gaya *khat* yang diciptakan oleh masyarakat Turki Ustmani, dinamakan *diwani* karena dihadiahkan kepada kantor-kantor pemerintahan, melalui dewan-dewan pemerintahan maka *khat* ini dapat menyebar ke seluruh kalangan masyarakat. *Khat Diwani* terkenal dengan putarannya, semua huruf yang ditulis selalu memiliki lengkungan.¹⁶
- e. *Khat Diwani Jali*, adalah tulisan *diwani* yang bernuansa ornamen atau hiasan. Pelopor yang pertama kali memperkenalkan jenis seni kaligrafi ini adalah Syaikh Hamdullah al-Masi.¹⁷
- f. *Khat Tsuluts*, merupakan *khat* yang banyak digunakan untuk tujuan hiasan dalam berbagai manuskrip, pembuatan judul buku, judul bab, juga dipakai sebagai tulisan hiasan pada dinding-dinding bagian ruang dalam bangunan masjid. Tetapi jarang digunakan dalam penulisan al-Qur'an, karena di anggap kurang begitu praktis.
- g. *Khat Farisi*, adalah suatu jenis kaligrafi yang banyak berkembang di Persia, Pakista, India, maupun Turki. Tulisan *Farisi* ini banyak dipakai untuk penulisan buku-buku, majalah, surat kabar maupun penulisan judul bab dan lain sebagainya. *Khat Farisi* memiliki suatu gaya tersendiri di mana tulisan ini agak condong kearah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki lebar yang tidak

¹⁴ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Sumatera Barat: ISI Padang Panjang, 2016), h. 208.

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: PT Pustaka Prayana, 2013), h. 141.

¹⁶ <http://fath-multimedia.blogspot.com>, 5 Februari 2022.

¹⁷ Intan Mulyani, *Nyeni Tuh kayak Gini, Loh!*, (Bandung: DAR Mizan, 2005), h. 145.

sama, sehingga waktu penulisannya memerlukan suatu keahlian tersendiri dari si penulisnya.¹⁸

4. Iluminasi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto Per Juz

Iluminasi pada naskah lalu berkembang menjadi iluminasi pada mushaf, iluminasi pada mushaf adalah hiasan yang bersifat abstrak dengan tujuan mempercerah tulisan pada mushaf al-Qur'an. Ragam hias yang terdapat pada mushaf mempunyai filosofi yang melambangkan keindahan, kultur, serta wujud spiritualitas. Hal ini dapat dilihat melalui corak bentuk, motif, dan warna hiasan pada mushaf al-Qur'an dengan ragam hias yang biasanya diambil dari ciri khas masing-masing daerah dimana mushaf iluminasi dibuat.¹⁹

Diantara beberapa iluminasi yang ada pada Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto digambarkan sebagai berikut:

a. Iluminasi yang ada pada juz 1

Pada juz 1 dalam mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto, iluminasi terinspirasi dari ragam hias Aceh yaitu ornamen-ornamen dari sulaman rumah-rumah Adat. Rumah di Aceh memiliki banyak ukiran yang dipahat langsung pada dinding ataupun yang ditempelkan pada dinding kayu rumah. Itu menjadi pertanda bila orang Aceh mempunyai jiwa seni yang tinggi, ukiran bukan hanya berada pada dinding rumah tapi juga terdapat pada pagar, tempat ibadah dan kantor pemerintahan. Melihat pada kehidupan orang Aceh, motif flora dan fauna yang digunakan pada ukiran tidak ada yang mengandung unsur mitos melainkan tanda kecintaan pada hewan dan tumbuhan. Begitu juga terdapat motif bulan dan bintang yang menjadi isyarat lambang agama Islam, hingga motif awan yang dilambangkan dengan makna kesuburan.²⁰



Ornamen yang menghiasi desain iluminasi pada juz 1 untuk bingkai dalam terdapat pengulangan pola motif berbentuk sulur-suluran dengan kombinasi warna biru dan putih dan latar belakang bingkai berwarna merah. Bingkai dalam ini terlihat sama rata tanpa ada pola lain pada sudut ataupun tengah bingkai. Pada bingkai luar terdapat pengulangan pola berbentuk motif ornamen-ornamen dari sulaman rumah Adat Aceh, kombinasi dari warna coklat, ungu muda, biru, kuning, merah dan putih. Pada motif tengah didominasi warna biru, kuning dan

¹⁸ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah...*, h. 212.

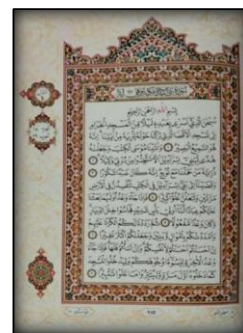
¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Lomba...*, h. 2.

²⁰ Herman R. N, *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), h. 34.

merah, tidak ada motif dan warna khusus pada sudut-sudut bingkai, dengan latar belakang bingkai keseluruhan berwarna merah kehitaman. Ornamen pada desain yang berbentuk pola berulang terlihat sama bentuk dan ukurannya.

b. Iluminasi yang ada pada juz 15

Pada juz 15 dalam mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto, iluminasi terinspirasi dari ragam hias Kalimantan Tengah yaitu motif rumah adat masyarakat Hulu Kapuas. Rumah adat ini disebut juga dengan huma betang atau rumah betang, mempunyai panjang mencapai 30-150 meter, lebar sekitar 10-30 meter dan tiang sekitar 3-4 meter dari permukaan tanah. Bangunan memang di buat luas karena di dalamnya terdapat satu keluarga besar yang di pimpin oleh kepala suku. Filosofi yang terdapat pada huma betang terlihat dari kehidupan masyarakat yang memiliki suku dan budaya beragam, akan tetapi tidak menjadikan masyarakat Kalimantan Tengah menjadi terpecah belah. Mereka sangat mencintai toleransi dan dapat hidup rukun meskipun banyak perbedaan diantara mereka.²¹



Ornamen yang menghiasi desain iluminasi pada juz 15 untuk bingkai dalam terdapat pengulangan pola berbentuk tumbuhan sulur-suluran dengan kombinasi putih, coklat, hijau tua dan hijau kekuningan, dengan latar belakang bingkai berwarna hitam. Bingkai dalam ini terlihat sama rata tanpa ada pola lain pada sudut ataupun tengah bingkai. Pada bingkai luar terdapat pengulangan pola berbentuk ornamen motif rumah adat masyarakat Hulu Kapuas, kombinasi dari warna putih, kuning, coklat susu dan hijau kekuningan. Tidak ada motif dan warna berbeda pada motif tengah bingkai, sedangkan pada sudut-sudut bingkai terdapat motif yang berwarna hijau tua, dengan latar belakang keseluruhan bingkai berwarna hitam. Ornamen pada desain yang berbentuk pola berulang terlihat sama bentuk dan ukurannya.

c. Iluminasi yang ada pada juz 25

Masjid Keraton Buton merupakan masjid peninggalan Kesultanan Buton Sulawesi Tenggara, dibangun pada tahun 1712 untuk melambangkan kejayaan Islam di Buton waktu itu. Pembangunan masjid ditujukan sebagai tempat ibadah dan pusat penyebaran islam. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, masjid ini didirikan diatas pusat bumi yang dapat tembus ke Mekah dan adanya lubang di belakang mihrab yang



²¹ Chris Apandie dan Endang Danial Ar, *Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, Journal of Moral and Civic Education, Volume 3, No. 2, 2019, h. 79.

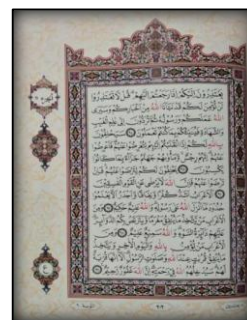
sering terdengar suara azandari Mekkah. Akan tetapi sebenarnya lubang itu adalah tempat persembunyian Sultan dan keluarga bila terjadi bahaya.²²

Di dalam masjid terdapat sebuah mimbar dengan dua tiang didepannya, pada atas tiang terdapat sebuah ukiran setengah lingkaran dengan motif bunga nanas.²³ Motif ukiran bunga nanas memiliki makna hanya sultan yang boleh dipayungi dengan payung kerajaan. Payung tersebut merupakan lambang kehormatan bagi pemimpin atau yang dituakan. Ukiran bunga nanas juga melambangkan ketekunan dan kemakmuran, agar manusia menjadi orang yang selalu rajin dan berusaha untuk menggapai sesuatu.²⁴

Ornamen yang menghiasi desain iluminasi pada juz 25 untuk bingkai dalam terdapat pengulangan pola berbentuk tumbuhan sulur-suluran dengan kombinasi warna merah, navy dan hijau, dengan latar belakang bingkai berwarna putih dan coklat. Bingkai dalam ini terlihat sama rata tanpa ada pola lain pada sudut ataupun tengah bingkai. Pada bingkai luar terdapat pengulangan pola berbentuk ornamen motif ukiran kayu pada mimbar masjid Sultan Button kombinasi dari warna biru, kuning, orange, hijau, putih dan coklat. Pada motif tengah terdapat dua motif jajar genjang di dominasi warna coklat muda dan coklat tua, lalu satu motif berwarna coklat lalu pada sudut-sudut bingkai. Dengan latar belakang bingkai berwarna biru tua atau navy. Ornamen pada desain yang berbentuk pola berulang terlihat sama bentuk dan ukurannya.

d. Iluminasi **yang** ada pada juz

Pada juz 11 dalam mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto, iluminasi terinspirasi dari ragam hias Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu motif suluran pada tandu-tandu raja. Pada masa kekeratonan Yogyakarta tandu digunakan sebagai alat transportasi jarak dekat yang diusung dua orang atau lebih. Ada tiga macam tandu keraton yogyakarta yaitu *pertama*, tandu yang berbentuk wadah kotak tanpa tutup dengan sedikit hiasan, digunakan untuk membawa makanan dan sesaji upacara. *Kedua*, kursi tanpa hiasan yang digunakan sebagai kendaraan untuk kegiatan sehari-hari. *Ketiga*, berbentuk rumah-rumahan dengan banyak ornamen dan hiasan, tanda ini biasa digunakan untuk upacara dan pesta.²⁵



²² Zakridatul Agusmaniar Rane, *Berkenalan Dengan Arsitektur Tradisional di Sulawesi Tenggara*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), h. 46.

²³ Idham, *Pesona Masigi Ogena (Masjid Agung) Keraton Walio Kesultanan Buton*, Makasar, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 10, No. 1, 2012, h. 225.

²⁴ Zakridatul Agusmaniar Rane, *Berkenalan Dengan ...*, h. 11.

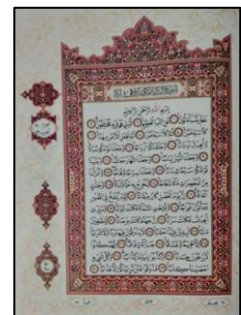
²⁵ Indro Baskoro Miko Putro, *Alat Transportasi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Integrasi Struktural*, Corak Jurnal Seni Kriya, Vol. 2, No.2, Nopember-April 2014, h. 102.

Salah satu ornamen yang digunakan pada tandu adalah motif sulur atau lunglungan, motif ini memiliki arti dermawan atau penolong serta sebagai harapan untuk rezeki yang datang terus-menerus. Selain pada tandu Keraton Yogyakarta, motif ini juga digunakan pada makam raja-raja Mataram Kotagede, makam raja-raja Imogiri, Museum Sonobudoyo, Taman Sari dan Museum Kereta Keraton. Motif yang bermakna mendalam ini juga digunakan pada kereta-kereta raja di Keraton Yogyakarta.²⁶

Ornamen yang menghiasi desain iluminasi pada juz 11 untuk bingkai dalam terdapat pengulangan pola berbentuk tumbuhan sulur-suluran dengan kombinasi hijau muda, putih, cream, ungu dan merah, dengan latar belakang bingkai berwarna hitam. Bingkai dalam ini terlihat sama rata tanpa ada pola lain pada sudut ataupun tengah bingkai. Pada bingkai luar terdapat pengulangan pola berbentuk ornamen motif suluran pada tandu-tandu raja di Yogyakarta, kombinasi dari warna coklat, putih, hijau tua, ungu dan merah maroon. Pada motif tengah dan sudut di dominasi warna coklat dan putih, dengan latar belakang bingkai keseluruhan berwarna hitam. Ornamen pada desain yang berbentuk pola berulang terlihat sama bentuk dan ukurannya.

e. Iluminasi yang ada pada juz 30

Pada juz 30 dalam mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto, iluminasi terinspirasi dari ragam hias Solo yaitu motif batik kawung picis dan kembang kantil. Motif batik kawung picis adalah motif kawung yang tersusun dari bentuk bulat-lonjong berukuran kecil, bentuknya hampir sama dengan mata uang picis senilai dengan sepuluh sen. Motif kawung picis sendiri merupakan presentasi dari gambar bunga teratai dengan empat kelopak bunga yang mekar, yang memiliki arti melambangkan kesucian dan umur panjang.²⁷ Sedangkan motif batik kembang kantil, adalah ornamen dari bunga kantil dengan ranting yang selalu terhubung. Menurut kepercayaan orang Jawa bunga kantil memiliki makna kumanthil-kantil yaitu rasa kasih sayang yang mendalam. Hal ini juga berarti kasih sayang terhadap kedua orang tua, leluhur dan seluruh makhluk di bumi ini.²⁸



Ornamen yang menghiasi desain iluminasi pada juz 30 untuk bingkai dalam terdapat pengulangan pola berbentuk tumbuhan sulur-suluran dengan kombinasi warna putih, merah dan kuning muda, dengan latar belakang bingkai








²⁶Deni Junaedi, Adnan Aditya K, *Komposisi Efek Spontan Cat Air Dengan Sulur Tradisional Yogyakarta Pada Penciptaan Lukisan*, Corak Jurnal Seni Kriya Vol. 7, No. 1, Mei-Oktober 2018, h. 17.










²⁷ Tri Suerni, *Perbedaan Desain Batik Kawung Klasik dan Batik Kawung Modern*, Jurnal PPPPTK Yogyakarta 2018, h. 6.

²⁸ [Www.infobudaya.net](http://www.infobudaya.net), *Kembang Kantil Batik Simbol Kasih Sayang Abadi*, 6 Februari 2022.

berwarna hitam. Bingkai dalam ini terlihat sama rata tanpa ada pola lain pada sudut ataupun tengah bingkai. Pada bingkai luar terdapat pengulangan pola berbentuk kombinasi dari ornamen motif batik kawung picis dan kembang kanti, kombinasi dari warna hijau tua, putih, kuning, hitam dan merah. Pada motif tengah terlihat motif kembang kanti berjajar di dominasi warna putih dan kuning, lalu pada sudut-sudut bingkai merupakan perpaduan motif yang berwarna hijau dan kuning, dengan latar belakang bingkai berwarna merah maroon. Ornamen pada desain yang berbentuk pola berulang terlihat sama bentuk dan ukurannya.

Table 1. Sumber Iluminasi Mushaf Juz 1-30

No.	Motif Iluminasi Mushaf	Gambar	Keterangan
1.	Juz 1		Ornamen-ornamen dari sulaman rumah-rumah adat Aceh
2.	Juz 2		Ragam hias pada rumah adat Sumatera Utara yang disebut dengan Gorga
3.	Juz 3		Motif tumbuhan dari rumah adat Minangkabau
4.	Juz 4		Motif dari selembayung Riau
5.	Juz 5		Motif bunga pada kerajinan peti logam Jambi
6.	Juz 6		Motif flora pada ukiran daun pintu Bengkulu
7.	Juz 7		Motif bunga mawar pada kain daster bayi marhaban Palembang

8.	Juz 8		Motif pohon hayat dengan adaptasi dari kain kapal Lampung
9.	Juz 9		Motif flora pada ukiran penyekat kayu Jawa Barat
10.	Juz 10		Motif kembang goyang Jakarta
11.	Juz 11		Motif sulur-suluran pada tandu-tandu raja D.I Yogyakarta
12.	Juz 12		Motif batik pagi sore Jawa Tengah
13.	Juz 13		Tanjung Bumi dengan motif yang disebut "rawan" Jawa Timur
14.	Juz 14		Motif sulur pada busana (jaket) suku Lundayeh kalimantan Barat
15.	Juz 15		Motif rumah adat masyarakat Hulu Kapuas kalimantan Tengah
16.	Juz 16		Motif selembayung dan manggis, Kalimantan Selatan

17.	Juz 17		Motif sulur tanjung dan melati, Kalimantan Timur
18.	Juz 18		Ragam hias bunga bentuk jajar genjang diselingi bebintangan, Bali
19.	Juz 19		Motif bunga pada kain sarung, Nusa Tenggara Barat
20.	Juz 20		Motif bunga pada kerajinan bambu, Nusa Tenggara Timur
21.	Juz 21		Motif kategori pola taru/ tumbuhan, Timor-Timur
22.	Juz 22		Motif kain latar penganten Gorontalo, Sulawesi Utara
23.	Juz 23		Motif ukiran kayu pada rumah adat, Sulawesi Tengah
24.	Juz 24		Motif ukiran kayu Toraja dan motif kain Rongkang, Sulawesi Selatan
25.	Juz 25		Motif ukiran kayu pada mimbar masjid Sultan Button, Sulawesi Tenggara

26.	Juz 26		Motif bunga cengkeh, pala, Maluku
27.	Juz 27		Motif akar pada perisai suku Asmat, Irian Jaya
28.	Juz 28	 	Motif batik lunglungan dan kembang kantil, Solo
29.	Juz 29	 	Motif kawung dan salur pada batik, D.I Yogyakarta
30.	Juz 30	 	Motif bating kawung picis dan kembang kantil, Solo

5. Analisis Kaligrafi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto

Untuk menjadikan mushaf sebagai bacaan yang dapat diterima dengan baik maka penulisannya pun harus memenuhi kriteria untuk dapat memudahkan orang-orang membacanya. Gaya penulisan yang tidak menyulitkan para pembacanya tentu menjadi sesuatu yang dicari oleh semua kalangan masyarakat yang sejatinya bukan berasal dari negara Arab. Begitupula pada Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto, para khattat atau kaligrafer yang kompeten di bidangnya memilih dengan seksama berdasarkan riset dan semua ketentuan pembuatan mushaf yang ada di Indonesia akhirnya dipilihlah kaligrafi *Tsuluts* sebagai gaya tulisan pada penamaan surat yang ada di dalam mushaf dan

kaligrafi *Naskhi* sebagai gaya tulisan yang digunakan pada penulisan ayat-ayat dalam Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto.

a. *Khat Tsuluts*

Khat Tsuluts merupakan *khat* yang banyak digunakan untuk tujuan hiasan dalam berbagai manuskrip, pembuatan judul buku, judul bab, juga dipakai sebagai tulisan hiasan pada dinding-dinding bagian ruang dalam bangunan masjid. Tetapi jarang digunakan dalam penulisan al-Qur'an, karena dianggap kurang begitu praktis. *Khat Tsuluts* terbagi atas dua jenis, yaitu *Tsulust Tsaqil* dan *Tsulust Khalif*. Penggunaan *khat Tsulust* sebagai variasi hiasan banyak dikembangkan oleh Ibnu Al Bawwah dan Yaqut al Musta'shimi. Kaligrafi Arab *khat Tsuluts* dikenalkan oleh ibn Muqlah pada abad ke-7 M. Diberi nama *Tsuluts* dikarenakan penulisannya menggunakan ujung pelatuk yang dipotong dengan ukuran sepertiga goresan kalam (alat tulis yang terbuat dari gelagah). *Khat Tsuluts* juga sering digunakan pada ornamen arsitektur masjid, sampul buku dan dekorasi interior karena *khat* ini dapat ditulis dalam bentuk sambung dan interaksi yang kuat pada tiap hurufnya.²⁹ Dalam Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto *khat Tsuluts* terdapat pada penamaan surat seperti gambar yang tertera.



b. *Khat Naskhi*

Khat Naskhi sebutan lain dari *khat Nasakh* merupakan jenis tulisan tangan berbentuk cursif, yaitu tulisan yang bergerak berputar dan difatnya mudah untuk dibaca. Mulanya *khat Naskhi* tidak memiliki peran yang cukup kuat, akan tetapi sejak al-Wazir Abu Ali al-Shadr Muhammad Ibn al-Hasan ibn Muqlah menyempurnakan bentuk *khat* ini dengan rumus-rumus penulisan *khat Naskhi*, maka tulisan ini pun menjadi terkenal dan banyak dikagumi oleh para kaligrafer Arab lainnya.³⁰

Khat Naskhi merupakan jenis *khat* yang lebih banyak digunakan dalam penulisan al-Qur'an di berbagai negara termasuk juga Indonesia. Terdapat empat tata cara dan tata letak untuk menyempurnakan *khat* ini menurut Ibnu Muqlaq. Pertama *Tarship*, yaitu jarak huruf yang rapat dan teratur. Kedua *Ta'lif*, yaitu susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar. Ketiga *Tasthir*, yaitu keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan kata lainnya dalam satu garis lurus. Keempat *Tashil*, yaitu memancarkan keindahan dalam setiap



²⁹ Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2015), h. 365.

³⁰ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam ...*, h. 208.

sapuan garis pada setiap huruf. Metode penulisan ini disebut oleh Ibn Muqlah "*Al Khat Mansub*". Metode ini akhirnya banyak menjadi acuan penulisan bagi kaligrafer Arab lainnya seperti penulisan-penulisan jenis *Koufi*, *Tsulust*, *Raihan*, *Diwani*, *Riq'ah* dan sebagainya.³¹ Dalam Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto *khat Naskhi* terdapat pada penulisan ayat seperti gambar yang tertera.

Terdapat lima tulisan kaligrafi dengan desain Medalion dalam mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto yang berada pada lembar-lembar awal mushaf yang akan dijelaskan sebagai berikut

- a) Ketika membuka mushaf pertama kali setelah lembaran kosong akan terlihat desain medalion dengan kaligrafi yang tertulis "*Al-Qur'an Mushaf al-Hajjah Fatimah Siti Hartinah Soeharto*" kaligrafi ini menjelaskan nama dari mushaf ini yaitu Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto. 
- b) Pada lembar kedua akan terlihat desain medalion dengan kaligrafi yang bertuliskan "*Hadzal mushaf Waqfun Lillahi Ta'aala, tadzkieeran wa ta'bieran lihubbina wa mawaddatina lissayyidah al-maghfuri laha Al-Hajjah Fatimah Siti Hartinah Soeharto*" yang berarti Mushaf ini diwaqafkan karena Allah SWT sebagai kenangan dan ungkapan rasa cinta dan kasih sayang kami kepada al-Marhumah Fatimah Siti Hartinah Soeharto. 
- c) Pada lembar ketiga akan terlihat tulisan kaligrafi yang bersumber dari potongan ayat suci al-Qur'an surah al-Hijr (QS. al-Hijr: 9) "*Innaannahnu nazzalna al-dzikra wa innalahulahafidzuun*" yang artinya "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*" 
- d) Pada lembar keempat akan terlihat tulisan kaligrafi yang bersumber dari potongan ayat suci al-Qur'an surat al-Waqiah (QS. al-Waqi'ah: 79) "*Layamassuhuilla al-Muthohharuun*" Tulisan ini menjelaskan bahwa orang-orang yang membaca dan memegang mushaf ini haruslah orang yang suci dari najis. 
- e) Yang terakhir pada lembar kelima terdapat tulisan kaligrafi "*Al-Qur'an al-Kharim birrasmil Uthmani*" yang berarti al-Qur'an yang mulia yang ditulis dengan rasm/metode khalifah Utsman bin Affan RA secara tidak langsung kalimat tersebut menjelaskan bahwa mushaf ini dibuat dengan menggunakan kaidah-kaidah penulisan mushaf yang sesuai dengan aturan khalifah Utsman bin Affan RA. 

³¹ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam...*, h. 209.

6. Relevansi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto dalam Perkembangan Mushaf di Indonesia

Relevansi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto dalam perkembangan mushaf di Indonesia salah satunya sebagai tanda bahwa negara ini memiliki nilai keislaman yang tinggi sejak beabad-abad lalu dan terus berkembang pesat hingga dikenal seluruh dunia sebagai negara dengan penduduk Islam terbanyak, padahal Islam merupakan agama yang dibawa oleh pendatang ke negeri ini. Pada perkembangan Islam yang pesat maka akan tercipta masyarakat dengan kereligiusan tinggi yang menjadikan mushaf al-Qur'an sebagai bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga seperti Pondok Pesantren, Madrasah, TPQ, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan lembaga keislaman lainnya pasti memiliki pelajaran tentang mushaf al-Qur'an yang dikenalkan sejak dini hingga setiap anak di negeri ini mengenal apa itu al-Qur'an.

Pembuatan Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto juga merupakan salah satu usaha untuk menjaga ke aslian al-Qur'an, tidak dapat di pungkiri bahwa kesalahan dalam percetakan masih terjadi. Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto di buat dengan pentashihan yang ketat hingga tercipta mushaf yang sempurna tanpa ada kesalahan. Usaha-usaha yang di lakukan oleh panitia pembuatan Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto dapat di contoh oleh setiap media percetakan untuk membuat mushaf yang sahih sesuai dengan standar mushaf Utsmani dan Kementrian Agama Republik Indonesia. Masyarakat sebagai orang awam dalam kesahihan mushaf pun dapat dengan tenang membaca isi al-Qur'an tanpa adanya kesalahan. Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto merupakan mushaf pertama di Indonesia yang di buat atas nama seorang wanita.³²

Hubungan Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto dalam perkembangan mushaf di Indonesia dapat dilihat dari gagasan awal pembuatan mushaf yaitu sebagai wawasan intelektual dan spiritual yang bersifat nasional mencakup semua provinsi yang ada di Indonesia. Dengan adanya Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto semua orang dapat melihat betapa indahnya kearifan lokal yang dimiliki negara ini dengan khazanah alam yang berlimpah, bukan hanya pada masyarakat Indonesia tetapi juga pada dunia. Hal ini juga membuktikan bahwa seni mushaf tetap dapat terlihat indah meskipun ragam hiasnya hanya di dasarkan pada pola flora dan garis. Dengan adanya Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto secara tidak langsung masyarakat Indonesia diharapkan memahami bahwa pentingnya mempelajari khazanah budaya lokal, Indonesia memiliki banyak kekayaan alam berlimpah yang pada Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto hanya ditampilkan perwakilan saja dari setiap daerah. Masih

³² Mahmud Buchari, *Booklet Mushaf Hj. Fatimah...*, h. 9.

banyak kekayaan alam yang belum dikenal oleh dunia dan jangan sampai orang yang bukan bagian dari warga negara yang pertama mengemukakan sehingga terlihat bahwa tidak adanya apresiasi warga negara terhadap representasi negaranya sendiri.

Relevansi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto pada perkembangan mushaf dengan kaligrafi beriluminasi atau seni mushaf mellihatkan bahwa seni budaya dan agama dapat bersanding bersamaan. Seni merupakan keindahan yang diapresiasi dari dalam diri manusia, dimana naluri keindahan memiliki keterkaitan pada fitrah dari Allah SWT kepada makhluk ciptaan-Nya.³³ Melihat pada Qur'an surat Qaf ayat 6, Allah SWT berfirman:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

"Tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?".

Pada ayat ini Allah mengajak hambanya melihat ke alam semesta untuk memahami keserasian dan keindahan ciptaan-Nya.³⁴ Menjadikan kejelasan bahwa seni budaya dan agama bukanlah pertentangan bila diapresiasi dengan benar. Relevansi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto pada perkembangan mushaf dengan kaligrafi beriluminasi atau seni mushaf terlihat dari adanya perlombaan menulis ayat al-Qur'an dengan kaligrafi dan iluminasi yang indah yang diselenggarakan pada tanggal 14 Agustus-30 Oktober 2020 lalu, Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto merupakan salah satu ide diadakannya perlombaan ini untuk menghidupkan kembali seni mushaf di Indonesia oleh para seniman kompeten agar seni mushaf ini dapat terus berkembang dan tidak hilang keeksistensiannya.³⁵

Dibuatnya Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto dengan menampilkan khazanah budaya lokal tidak lain adalah harapan yang penuh bahwa mushaf ini dapat bermanfaat bagi bangsa dan tanah air Indonesia. Menjadikan bangsa yang cinta pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabinya, melestarikan semua nikmat yang di anugerahkan oleh Allah SWT sehingga tercipta masyarakat yang dapat selalu bersyukur. Bila seni mushaf tidak dikembangkan oleh penerus selanjutnya, bisa saja pada masa yang akan datang seni mushaf hanya di lihat sebagai sejarah bukan sebagai karya yang terus dilestarikan.

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-8, (Bandung: Mizan, 1998), h. 385.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 386.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an..., h. 4.

PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa: Iluminasi dalam Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto merupakan inspirasi dari khazanah kearifan lokal dari setiap provinsi di Indonesia yang kemudian direalisasikan menjadi ragam hias iluminasi pada tiap juz dalam Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto. Terdapat dua kaligrafi dalam Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto yang ditetapkan untuk penulisan ayat-ayat al-Qur'an yaitu: pertama, menggunakan kaligrafi Tsuluts sebagai gaya tulisan pada penamaan surat dalam al-Qur'an. Kedua, menggunakan kaligrafi Naskhi sebagai gaya tulisan pada ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Sedangkan relevansi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto dalam perkembangan mushaf al-Qur'an di Indonesia dapat dilihat dalam perkembangan mushaf di Indonesia adalah sebagai wawasan intelektual dan spiritual yang bersifat nasional mencakup semua provinsi yang ada di Indonesia. Dalam perkembangan penulisan mushaf di Indonesia, Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto merupakan mushaf pertama di Indonesia yang dibuat atas nama seorang wanita. Mushaf ini juga merupakan salah satu tanda bahwa negara Indonesia memiliki nilai keislaman yang tinggi. Proses pembuatan Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto sangat dijaga dengan ketat, hal ini merupakan upaya untuk menjaga keaslian al-Qur'an agar tidak terdapat kesalahan dalam penulisan. Relevansi Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto pada perkembangan mushaf dengan kaligrafi beriluminasi atau seni mushaf melihatkan bahwa seni budaya dan agama dapat bersanding bersamaan bila dipresentasikan dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, Taufik *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Prayana, 2013.
- Agusmaniar Rane, Zakridatul. *Berkenalan Dengan Arsitektur Tradisional di Sulawesi Tenggara* Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Apandie, Chris, dan Ar, Endang Danial. *Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. *Journal of Moral and Civic Education*, Volume 3, No. 2, 2019.
- Baskoro Miko Putro, Indro. *Alat Transportasi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Integrasi Struktural*. *Corak Jurnal Seni Kriya* Vol. 2 No. 2, Nopember-April 2014.

- Buchari, Mahmud, *Booklet Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto*. Jakarta: KHARISMA, 1999.
- Herman R. N. *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- <http://fath-multimedia.blogspot.com>, 5 Februari 2022.
- <https://Id.m.wikipedia.org>
- <https://kbbi.web.id/kaligrafi.html>
- Idham. *Pesona Masigi Ogena (Masjid Agung) Keraton Walio Kesultanan Buton, Makasar*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Jurnal LektuR Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Junaedi, Deni, dan K, Adnan Aditya. *Komposisi Efek Spontan Cat Air Dengan Sulur Tradisional Yogyakarta Pada Penciptaan Lukisan*, *Corak Jurnal Seni Kriya* Vol. 7, No. 1, Mei-Oktober 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pedoman Lomba Nasional Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Tahun 2020*, Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.
- Mulyani, Intan. *Nyeni Tuh kayak Gini, Loh!*, Bandung: DAR Mizan, 2005.
- Rofi' Usmani, Ahmad. *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2015.
- Rohmansyah, Alfian. *Teori Filologi*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2018.
- Setya Budi, Arifin. *"Iluminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbolik Ragam Hias Pada Serat Pakuwon"*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. Ke-8, Bandung: Mizan, 1998.
- Sirojuddin A. R, *Seni Kaligrafi Islam*, cet.2, Jakarta, Amzah, 2020
- Suerni, Tri. *Perbedaan Desain Batik Kawung Klasik dan Batik Kawung Modern*, *Jurnal PPPPTK Yogyakarta* 2018
- www.infobudaya.net, Kembang Kantil Batik Simbol Kasih Sayang Abadi, 6 Februari 2022.
- Yulika, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, Sumatera Barat: ISI Padang Panjang, 2016.

